

## HUBUNGAN ANEMIA DENGAN BBLR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MONTASIK

Cut Rahmi Muharrina<sup>1</sup>, Saufa Yarah<sup>1</sup>, Rika Monita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar  
Email: amie@abulyatama.ac.id

**Abstract:** *The World Health Organization (WHO) estimates that 15% to 20% of all births globally are LBW, which represents more than 20 million births per year. In 2019 LBW births accounted for 14.9% of all births globally. LBW babies have a mortality risk 20 times greater than normal weight babies. Data from the Montasik Community Health Center in 2022 was recorded 309 pregnant women with 32 anemia conditions and a history of LBW 2 people and the incidence of LBW 35 people. The purpose of this study was to determine the relationship between anemia and LBW in the Montasik Community Health Center working area. The research design conducted was an analytic survey with a cross sectional approach. The population and sample in this study were all mothers who gave birth in the Montasik Community Health Center working area from January 2023 to May 2023, totaling 88 people. The results of this study showed that there was relationship between anemia ( $p$  value 0.000) and the incidence of LBW in the working area of Community Health Center Montasik, Aceh Besar Regency in 2023. The conclusion of this study is that there is a relationship between anemia and the incidence of LBW. It is suggested that pregnant women should always pay attention to their pregnancy, be aware of conditions that can cause mothers to give birth to LBW babies.*

**Keywords:** *Up to six keywords should also be included Anemia, Baby, LBW, Community Health Center*

**Abstrak:** *World Health Organization (WHO) memperkirakan 15% hingga 20% dari semua kelahiran di seluruh dunia merupakan kelahiran dengan BBLR yang mewakili lebih dari 20 juta pertahun. Pada tahun 2019 kelahiran dengan BBLR sebanyak 14,9% dari semua kelahiran bayi secara global. Bayi BBLR mempunyai resiko kematian 20 kali lipat lebih besar dibandingkan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Data dari puskesmas Montasik pada tahun 2022 tercatat 309 ibu hamil dengan kondisi anemia 32 orang dan riwayat BBLR 2 orang dan kejadian BBLR 35 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan anemia dengan BBLR di wilayah kerja Puskesmas Montasik. Desain penelitian yang dilakukan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Montasik dari bulan Januari 2023 sampai dengan Mei 2023 yang berjumlah 88 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan anemia ( $p$  value 0,000) dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar tahun 2023. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan anemia dengan kejadian BBLR berikutnya. Diharapkan kepada ibu hamil agar senantiasa memperhatikan kehamilannya, mewaspadai kondisi yang bisa menyebabkan ibu melahirkan bayi BBLR.*

**Kata Kunci:** Anemia, Bayi, BBLR, Puskesmas

## PENDAHULUAN

Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia. Anak merupakan suatu generasi penerus suatu bangsa yang harus diperhatikan sejak dini, akan tetapi di negara berkembang seperti Indonesia seringkali ditemukan masalah kesehatan seperti Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Masalah tersebut merupakan penyebab morbiditas dan mortalitas perinatal. Bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang dilahirkan dengan berat lahir kurang dari 2500 gram, tanpa memandang usia gestasi. Secara garis besar, BBLR dipengaruhi oleh usia ibu saat hamil (< 20 tahun atau > 35 tahun), jarak persalinan dengan kehamilan selanjutnya terlalu pendek, riwayat persalinan dan pendidikan. Ibu hamil pada usia < 20 tahun dan usia > 35 tahun akan mempengaruhi masalah kesehatan pada ibu, baik fisik, mental, komplikasi penyakit, fungsi rahim dan kualitas sel telur yang menurun (Helena, *et. al.*, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 15 juta bayi dilahirkan di dunia setiap tahun. Lebih satu juta dari bayi tersebut meninggal segera setelah dilahirkan dan banyak yang tidak terhitung jumlahnya menderita kecacatan sepanjang hayat secara fisik atau neurologis. (Budiarti, *et. al.*, 2022). Berat badan lahir rendah (BBLR) didefinisikan oleh organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) yaitu, berat badan saat lahir kurang dari 2500 gram. Secara keseluruhan, diperkirakan 15% - 20% dari seluruh kelahiran di dunia mengalami berat badan lahir rendah, yang mewakili lebih dari 20 juta kelahiran per tahun (Haryanto, *et. al.*, 2017). Pada tahun 2019 kelahiran dengan BBLR sebanyak 14,9% dari semua kelahiran bayi secara global. Terjadi penurunan presentase sebesar 1,9% dan 2,2% pada tahun 2020 dan 2021 yaitu menjadi 13% dan 12,7%. Kejadian BBLR tertinggi terjadi di Asia *South-Central* yaitu 27,1% dan di Asia bagian lain berkisar 5,9-15,4% (Fienti *et.al.*, 2023).

*World Health Assembly* telah menargetkan pengurangan angka kejadian BBLR sebesar 30% pada tahun 2025. Hal ini berarti ada penurunan relatif 3,9% per tahun antara tahun 2012-2025. Oleh karena itu penting untuk memiliki data prevalensi yang akurat pada populasi dan faktor risiko BBLR, sehingga dapat merencanakan pola perawatan khusus untuk pencegahan dan pengelolaan bayi BBLR di unit bersalin sehingga angka kesakitan dan kematian neonatal dan perinatal dapat berkurang secara signifikan (Ferinawati & Siyangna, 2020).

Bayi BBLR mempunyai resiko kematian 20 kali lipat lebih besar dibandingkan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Bayi BBLR memiliki peluang lebih kecil untuk bertahan hidup. Ketika mereka bertahan hidup, mereka lebih rentan terhadap penyakit hingga mereka dewasa (Hidayati & Muharrina, 2022). Di Indonesia kejadian BBLR terjadi setiap lima menit. Adapun proporsi berat badan lahir <2500-gram (BBLR) sebesar 6,2% dan proporsi panjang badan lahir <48 cm sebesar 22,7% (Dwihestie, *et. al.*, 2022). Data di Provinsi Aceh, proporsi berat badan lahir < 2500-gram BBLR pada bayi sebesar 6,4% dari totalitas kejadian atau kasus BBLR yang terjadi diseluruh provinsi Aceh. Pemerintah Aceh sebagaimana tertuang dalam salah satu tujuan indikator Kementerian Kesehatan yang bersifat dampak (*impact* atau *outcome*) dalam peningkatan status kesehatan masyarakat berkomitmen menurunkan presentase BBLR dari 10,2 % menjadi 8% (Renstra Dinkes Aceh, 2017-2022).

Faktor ibu yang berhubungan dengan BBLR antara lain usia ibu (<20 atau >35 tahun), jarak kehamilan, riwayat persalinan sebelumnya, adanya penyakit kronis atau komplikasi (anemia, hipertensi, diabetes melitus) dan faktor sosial ekonomi (sosial ekonomi rendah, pekerjaan fisik yang berat, kurangnya pemeriksaan kehamilan, kehamilan yang tidak dikehendaki), serta faktor lain (ibu perokok, pecandu narkoba, dan alkohol) (Dwihestie, *et. al.*, 2022). Status nutrisi ibu hamil merupakan faktor yang krusial untuk perkembangan janin pada saat kehamilan. Body Mass Index (BMI) sebelum kehamilan dan berat badan pada saat hamil akan berkaitan dengan status nutrisi ibu hamil. Ibu dengan malnutrisi berisiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan BBLR. Status gizi ibu (KEK) selama hamil merupakan salah satu indikator status kesehatan maternal dan neonatal (Mirawati, *et. al.*, 2023).

Peningkatan status kesehatan masyarakat dilakukan pada semua kontinum siklus kehidupan (*life cycle*), yaitu bayi, balita, anak usia sekolah, remaja, kelompok usia kerja, maternal dan kelompok lansia. Tujuan indikator kementerian kesehatan bersifat dampak (*impact* atau *outcome*) dalam peningkatan stauts kesehatan masyarakat yang salah satu indiaktornya adalah menurunnya presentasi BBLR dari 10.2% menjadi 8% (Perwitasari, *et. al.*, 2020). Data dari Puskesmas Montasik mencatat bahwa sepanjang tahun 2022 ada 309 orang Bumil dengan kondisi anemia ada 32

orang dan BBLR ada 35 orang. Mengingat tingginya angka kejadian BBLR di Kecamatan Montasik dan terkait dengan dampak yang ditimbulkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara anemia dengan BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 6 – 13 Juli 2023 di wilayah kerja Puskesmas Montasik. Desain penelitian yang dilakukan adalah survey analitik yaitu membahas dua variabel atau lebih serta mengkaji hubungan antar variabel tersebut. dengan pendekatan *cross sectional* yang mempelajari korelasi atau paparan atau faktor resiko (*independen*) dengan akibat atau efek (*dependen*) dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu variabel diobservasi pada waktu yang sama, untuk mengetahui hubungan anemia dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Montasik (Syapitri, *et.al.*, 2020).

Sampel dalam penelitian ini diambil secara *total sampling* yaitu pengambilan sampel pada seluruh populasi ibu yang melahirkan dari bulan Januari sampai dengan Mei 2023 yang berjumlah 88 orang di wilayah kerja puskesmas Montasik. Analisa data dilakukan dengan cara melakukan analisis *univariat* dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi disajikan dalam bentuk tabel dan narasi Dan analisa *bivariat* untuk menguji hipotesa adanya pengaruh antar variabel independen dan variable dependen dengan menggunakan uji statistik *chi-square* menggunakan komputer dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden di Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar tahun 2023

No	Katagori Umur	Frekuensi	Persentasi
1	Tidak Beresiko	50	56.8%
2	Beresiko	38	43.2%
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer (2023)

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden berada dalam katagori umur tidak beresiko yang berjumlah 50 orang (56.8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023

No	Katagori pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Dasar	3	3.4%
2	Sedang	67	76.1%
3	Tinggi	18	20.5%
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer (2023)

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden berada dalam katagori berpendidikan sedang yang berjumlah 67 orang (76.1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan responden di Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar tahun 2023

No	Katagori Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak bekerja	77	87.5%
2	Bekerja	11	12.5%
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer (2023)

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar responden berada dalam katagori tidak bekerja yaitu sebanyak 77 orang (87.5%).

### Analisa Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi BBLR dan anemia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada Ibu di Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar tahun 2023

No	BBLR	Frekuensi	Persentase
1	Ya	7	8.0%
2	Tidak	81	92.0%
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer (2023)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden tidak melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu sebanyak 81 orang (92.0%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Anemia pada Ibu di Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023

No	Anemia	Frekuensi	Persentase
1	Ya	10	11.4%
2	Tidak	78	88.6%
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer (2023)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa mayoritas responden tidak mengalami anemia yaitu berjumlah 78 orang (88.6%).

### Analisa Bivariat

Tabel 6. Hubungan Anemia dengan Berat Badan Lahir Rendah di Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar tahun 2023

No	Anemia	BBLR				Total		$\rho$ value
		Ya		Tidak		f	%	
		f	%	f	%			
1	Ya	7	70	3	30	10	100	0.000
2	Tidak	0	0.0	78	100	78	100	

Sumber: Data primer diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 78 responden dengan tidak mengalami anemia terdapat 78 orang (100%) ibu tidak melahirkan bayi BBLR. Setelah dilakukan uji *chi-square* didapatkan nilai  $\rho$  value 0.000 ( $< \alpha = 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara anemia dengan Berat Badan lahir Rendah (BBLR).

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 78 responden dengan tidak mengalami anemia terdapat 78 orang (100%) ibu tidak melahirkan bayi BBLR. Setelah dilakukan uji *chi-square* didapatkan nilai  $\rho$  value 0.000 ( $< \alpha = 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara anemia dengan Berat Badan lahir Rendah (BBLR).

Penelitian ini didukung oleh Wardani (2018) sesuai dengan hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p value* = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa ada hubungan antara anemia dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Burnai tahun 2020. Hasil analisis diperoleh nilai *odds ratio* (OR) 23,1 artinya responden yang anemia memiliki peluang resiko 23,1 kali mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) dibandingkan dengan responden yang tidak anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ibu hamil yang memiliki kadar Hb <11 gr% akan mengakibatkan kekurangan suplai darah pada tubuh, sehingga distribusi nutrisi ibu ke janin menjadi terganggu yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin yang mengakibatkan bayi berat badan lahir rendah (BBLR). Berat badan lahir menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan janin selama di dalam kandungan (Zuhkrina & Muharrina, 2021).

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti & Nopi (2019) yang menyatakan pemeriksaan haemoglobin harus menjadi pemeriksaan darah rutin selama pengawasan antenatal. Ibu yang mengalami anemia memiliki faktor resiko melahirkan BBLR sebanyak 9,414 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia. Penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan apa yang terjadi dilapangan bahwa ibu yang mengalami anemia merupakan faktor resiko yang menyebabkan kejadian BBLR, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya kesamaan dengan penelitian terdahulu (Fatimah & Yuliani, 2019).

Teori yang dikemukakan oleh Depkes (2018), kejadian anemia pada kehamilan berkisar antara 20 – 89 % dengan menetapkan Hb 11 gr % sebagai dasarnya. Jika persediaan Fe minimal, maka setiap kehamilan akan menguras persediaan Fe tubuh dan akhirnya menimbulkan anemia pada kehamilan berikutnya serta menimbulkan kelahiran dengan BBLR. Kebanyakan anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut, bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi.

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah anemia dalam kehamilan dapat menyebabkan hambatan tumbuh kembang janin dalam kandungan. Ibu hamil sering kali mengabaikan kondisi kesehatannya sendiri selama kehamilan. Ibu merasa tidak begitu penting untuk mengkonsumsi tablet Fe dan juga kurang mengkonsumsi

jenis makanan yang mengandung zat besi karena pola makan ibu yang cenderung menyukai jenis makanan tertentu. Selain dari tablet Fe sumber zat besi bisa diperoleh dari daging unggas, daging merah, sereal, kacang-kacangan dan sayuran hijau. Jika hal ini terus berlanjut maka akan mengakibatkan kekurangan suplai darah pada tubuh sehingga distribusi nutrisi ibu ke janin akan terganggu yang akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan jani dan akan melahirkan BBLR. Selama masa kehamilan ibu hamil harus mengkonsumsi tablet Fe minimal 90 butir.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Montasik pada tanggal 6-13 Juli tahun 2023, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara anemia dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dimana nilai  $p$  value 0,000 ( $\alpha = < 0,05$ ).

### **Saran**

Selanjutnya diharapkan kepada ibu bayi/balita untuk mencari sumber pengetahuan dan informasi yang benar tentang BBLR pada bayi. Sumber pengetahuan dan informasi hendaknya didapat dari pihak yang berkompeten seperti tenaga kesehatan, buku, leaflet, atau seminar. Tidak mudah percaya pada sumber yang tidak berkompeten. Perlu menyaring informasi, tidak semua didengarkan sehingga membuat ibu bingung dan akhirnya salah dalam mengambil keputusan. Dan kepada Puskesmas Diharapkan mampu memberikan informasi yang benar dan akurat kepada masyarakat. Mengajak kerja sama *stakeholder* yang ada dalam wilayah kerjanya untuk sama-sama mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Budiarti, A., Sari, K., Sinaga, E.R., Maiyanisa, & Roshifah R. 2022. Studi Literatur Review Tentang Faktor- Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian BBLR. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*.946-957.Semarang, 28 Desember 2022: Universitas Ngudi Waluyo. 1(2).



- Haryanto, C.P., Paradigdo, S.F., & Rahfluddin M.Z. 2017. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1): 322-331. DOI: <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i1.15571>
- Dwihestie, L.K., Sulistyoningtyas, S., & Nafiasari T. 2022. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Wonosari Gunungkidul Yogyakarta. *Journal of Health Research*. 5(2) :1-8. DOI: <https://doi.org/10.36419/avicenna.v5i2.675>
- Fienti, Y., Wardhani, U.C., & Muharni, S. 2023. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berat Badan Bayi Baru Lahir Masa Pandemi Covid 19 di RS Budi Kemuliaan Batam. *Saintekes: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan*. 2(2): 124-134. DOI: <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i2.55>
- Ferinawati, & Siyangna, S. 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 6(1): 353-363.
- Helena, F.D., Sarinengsih, Y., & Suhartini, S. 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*. 4(2): 105-112. DOI: <https://doi.org/10.36051/jiki.v14i2.143>
- Hidayati, N., & Muharrina, C.R. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu dan BBLR dengan Status Gizi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jaboi Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*. 5(1): 16-22. DOI: <https://doi.org/10.36656/jpk2r.v5i1.1058>
- Fatimah, S., & Yuliani, N.T. 2019. Hubungan Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Rajadesa Tahun 2019. *Journal of Midwifery and Public Health*. 1(2). DOI: [10.25157/jmph.v1i2.3029](https://doi.org/10.25157/jmph.v1i2.3029)

- Mirawati, Lestari, P.P., Masdiputri, Rr.S.N., & Puteri, M.D. 2023. Faktor yang Berhubungan dengan Berat Bayi Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2(1): 91-98. DOI: <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i1.1502>
- Perwitasari, O.N., Susilawati, S., & Wijayanti, L.A. 2022. Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Prosiding Nasional FORIKES: Pembangunan Kesehatan Multidisiplin Ponorogo*. 101-104. Ponorogo, Jawa Timur, 1 Oktober 2022: *Online* Sekretariat FORIKES Jawa Timur.
- Renstra Dinas Kesehatan Aceh. 2017-2022. *Menuju Aceh Sehat, Mandiri, Berkeadilan dan Islami*. Renstra Kementerian Kesehatan.
- Syapitri, H., Amila, Ns., & Aritohang, J. 2021. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kota Malang. Ahlimedia Press. ISBN: 978-623-6351-76-5
- Wardani, I.K.F. 2018. Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Kota Bekasi Periode Juli – Desember Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika drg.Suherman*. 1(1). ISSN: 2716-2745
- Zuhkrina, Y., & Muharrina, C.R. 2021. Pengaruh Pendapatan dan Riwayat BBLR terhadap Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sigli Kabupaten Pidie Tahun 2021. *Jurnal Aceh Medika*, 5(2): 79-86.